

Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih

Dicky Wirianto

STAI Al Washliyah Banda Aceh, Central Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 23-03, 2024

Revised 25-05, 2024

Accepted 28-06, 2024

Keywords:

Konsep Pendidikan
Perspektif Ibn Miskawaih
Subjek Didik
Karakter
Internalisasi

ABSTRACT

Ibn Miskawaih's perspective education concept is a concept offered by Ibn Miskawaih regarding character education, where education must be able to shape the character of students' subjects with a philosophical approach. Ibn Miskawaih is one of the religious-rational figures who believes that knowledge is a description of something that is known in the mind (soul) of the person who knows. The opposite of knowledge is ignorance, that is, there is no known image of the soul. Teaching and learning is nothing but a process of actualizing potential things, giving birth to something that is hidden in the soul of a student. This research examines various literature by Ibn Miskawaih and various things related to him. Various analyzes were carried out to find a conclusion regarding Ibn Miskawaih's concept of educational perspective. The results of this research conclude that the concept of education from Ibn Miskawaih's perspective aims to return humans to their nature in shaping the character and character of students, so that every activity is good, carried out reflectively (without being programmed) or consciously in accordance with the guidance of religious sharia so that it obtains excellence. -Priority.Ibn Miskawaih's approach to character formation is carried out by internalizing sharia values, in the form of rewards and punishments, disciplinary exercises and utilizing the shy nature of students' subjects to educate their character.

Keywords: Concept of Education, Ibn Miskawaih's Perspective, Subject of Education, Character, Internalization

ABSTRAK

Konsep Pendidikan perspektif Ibn Miskawaih, merupakan sebuah konsep yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih tentang Pendidikan karakter, di mana sebuah Pendidikan harus mampu membentuk karakter subjek didik dengan pendekatan filosofis. Ibn Miskawaih termasuk salah seorang dari tokoh-tokoh aliran Religius-Rasional bahwa ilmu merupakan deskripsi mengenai sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan ilmu merupakan kebodohan, yaitu tiada gambaran yang diketahui terhadap jiwanya. Belajar mengajar tiada lain merupakan proses mengaktualkan hal-hal potensial, melahirkan sesuatu yang terpendam dalam jiwa seorang peserta didik. Penelitian ini dengan meneliti berbagai literatur karya-karya Ibn Miskawaih maupun berbagai yang berkaitan dengannya. Berbagai analisis dilakukan dalam menemukan sebuah kesimpulan berkaitan konsep Pendidikan perspektif Ibn Miskawaih. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Konsep pendidikan perspektif Ibn Miskawaih, bertujuan bagaimana mengembalikan manusia kepada fitrahnya dalam membentuk malakah dan karakter subjek didik, sehingga setiap aktivitas baik, dilakukan secara reflektif (tanpa diprogramkan) maupun secara sadar sesuai dengan tuntunan syari'at agama sehingga mendapatkan keutamaan-keutamaannya. Pendekatan dalam pembentukan karakter Ibn Miskawaih dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai syariat, berupa reward dan punishment, latihan pendisiplinan dan memanfaatkan sifat malu yang dimiliki subjek didik untuk mendidik karakternya.

Kata kunci: Konsep Pendidikan, Perspektif Ibn Miskawaih, Subjek Didik, Karakter, Internalisasi

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dicky Wirianto

STAI Washliyah, Banda Aceh Aceh, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang paling efektif dan merupakan cara satu-satunya dalam melakukan sosialisasi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang beradab dengan upaya merealisasikan potensi intelektual dan moral yang dimilikinya. Pendidikan juga diyakini merupakan jalan terbaik untuk menumbuhkan solidaritas sosial dengan jalan memberikan peluang kepada semua peserta didik untuk mengenal dan mempelajari budaya dan agama masing-masing (Harto, 2014).

Pendidikan diyakini oleh hampir semua bangsa sebagai sebagai sebuah kekuatan penentu dalam memajukan sebuah bangsa, Jepang misalnya sebagai salah satu negara yang menguasai perekonomian dan teknologi dari berbagai sector kehidupan dapat dilakukan dengan setelah memperbaiki mutu Pendidikan. Demikian juga halnya dengan Korea Selatan, yang saat ini hampir semua produknya menguasai dan mengisi ruang-ruang dalam masyarakat dunia. Transformasi Korea Selatan menjadi negara maju dalam waktu cepat tidak terlepas dari upaya perbaikan sistem Pendidikan yang mereka miliki. Sistem Pendidikan yang diterapkan di Korea Selatan, salah satunya adalah dengan metode pembacaan buku-buku pelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) setiap akan memulai pembelajaran untuk membaca buku selama durasi 20 menit, sehingga selama satu semester mereka dapat menamatkan membaca buku setidaknya sebanyak 20 buku. Upaya ini merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Korea Selatan dalam memajukan dunia Pendidikan mereka yang tentunya memberikan dampak terhadap kemajuan negaranya. (Wirianto, 2013).

Pendidikan merupakan segala sesuatu upaya orang dewasa dalam interaksinya dengan anak-anak untuk memimpin proses perkembangan jasmani dan ruhaninya menuju arah kedewasaan. Dan Pendidikan ini bagaimana membentuk subjek didik agar perkembangan jasmani dan ruhaninya sesuai dengan fitrahnya. (Wirianto, 2013). Pengertian kedewasaan adalah di mana dia telah ada penetapan atas tanggung jawab dirinya sendiri, dengan kata lain, kedewasaan itu dia telah mengerti dan memahami antara yang baik dan buruk mampu dibedakan sehingga dia mengerjakan sesuatu yang dibolehkan oleh agama dan menjauhkan segala sesuatu yang dilarang (tidak sesuai) dengan ajaran Islam. (Purwanto, 2003)

Tujuan Pendidikan tentu saja bagaimana membentuk seorang anak yang berakhlak atau dengan kata lain seseorang setelah mengikuti proses Pendidikan menjadi subjek yang telah memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter subjek didik atau Pendidikan karakter tentu memiliki strategi dan berbagai cara agar karakter subjek didik dapat terbentuk dengan baik sesuai dengan cita-cita Pendidikan. Dalam Pendidikan karakter, banyak teori dan metode yang dipaparkan oleh berbagai tokoh, baik tokoh Islam maupun di luar Islam seperti dunia Barat. Tokoh Islam ada Ibn Khaldun, Ibn Miskawaih, Imam Ghazali dan lainnya, sedangkan Barat ada John Dewey, Kant, Durkheim. Pada penelitian ini, konsep maupun strategi Pendidikan dipilih Ibn Miskawaih dari sekian tokoh Pendidikan dalam dunia Islam untuk dibahas dan dipaparkan mengenai konsep Pendidikan yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih.

Pemilihan Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih, tentu saja untuk menawarkan konsep Pendidikan yang dicetuskannya dan kondisi ini menjadi sangat relevan melihat realitas dunia Pendidikan sekarang ini banyaknya Lembaga Pendidikan mampu menghadirkan subjek didik yang cerdas secara intelektual (kognitif) namun akhlak (karakter) masih sangat jauh dari nilai-nilai sebuah Pendidikan sebagai tujuan akhir untuk menjadikan manusia yang berakhlak.

2. Kajian Pustaka

2.1 Biografi Ibn Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad bin Ya'qub Bin Miskawaih dengan sebutan (*Kuniyyah*) Abu Ali. Sebagian penulis menambah dengan al-Khazin karena Ibn Miskawaih lama bekerja sebagai pustakawan pada masa pemerintahan bani Buwaihi dan dinisbahkan (dibangsakan) dengan al-Isfahani karena berasal dari Isfahan. Ibn Miskawaih lahir di Kota Ray (Iran) pada tahun 320 H (932 M) dan wafat di Asfahan pada 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M) (Muhsin Labib, 2005). Mengenai agama, ada yang mengatakan bahwa sebelumnya Ibn Miskawaih menganut agama Majusi, namun kredibilitas statemen yang mengatakan Ibn Miskawaih Majusi sebelum Islam perlu diragukan, hal ini ketika melihat indikasi dari namanya Muhammad yang menunjukkan nama seorang muslim. Namun statemen ini lebih tepat pada ayahnya ketimbang kepada Ibn Miskawaih sendiri (Zar, 2004). Dengan pendapat yang dikemukakan ini dapat diyakini bahwa Ibn Miskawaih dari awal memang beragama Islam, bukan Majusi sebagaimana pendapat sebelumnya.

Ibn Miskawaih merupakan ahli sejarah dan ilmuwan Islam yang paling terkenal dan pertama sekali menulis filsafat akhlak (Amin, 2003). Ia belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi (w. 350 H/960) tentang buku *Tarikh al-Thabari*, dan belajar filsafat kepada Ibn al-Khamar, seorang komentator terkenal mengenai filsafat Aristoteles (Hasyimsyah, 2003). Setiap orang yang mengkaji sejarah al-Thabari dan membandingkan dengan sejarah Ibn Miskawaih yang terkenal dengan nama *Tajarub al-umam*, maka akan memahami bahwa Ibn Miskawaih berada pada posisi kedua dalam penulisan sejarah setelah peringkat yang diduduki pendahulunya

tentang sejarah (Hasyimsyah, 2003). Ibn al-Khamar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles yang merupakan gurunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Ibn Miskawaih mengkaji alkimia bersama Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia. Dari beberapa pernyataan Ibn Sina dan al-Tauhidi, tampak mereka memiliki kesamaan pendapat bahwa Ibn Miskawaih tidak mampu berfilsafat, sebaliknya Iqbal menganggap bahwa Ibn Miskawaih merupakan pemikir teistis, moralis dan sejarawan Parsi yang paling terkenal (Horrassowitz, 1996).

Ibn Miskawaih tinggal selama tujuh tahun bersama Abu Fadhl Ibn al-‘Amid (360 H/970 M) sebagai pustakawannya. Setelah wafatnya Abu al-Fadhl (360 H/970 M), Ibn Miskawaih mengabdikan kepada puteranya Abu al-Fath Ali Ibn Muhammad Ibn al-‘Amid, dengan nama keluarga Dzu al-Kifayatain (Horrassowitz, 1996). Ibn Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas di bawah kekuasaan Bani Buwaih yang memiliki paham Syi’ah dan berasal dari keturunan Persia. Bani Buwaih mulai berpengaruh sejak Khalifah al-Musta’fi berasal dari Bani Abbas yang mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar Mu’iz ad-Daulah pada tahun 945 M (Widyastini, 2008). Buwaihiyyah adalah yang paling kuat dan luas wilayahnya di antara dinasti-dinasti yang muncul selama apa yang oleh Vladimir Minorsky disebut dengan “*interlude Daylam*” dalam sejarah Iran, yaitu abad kesepuluh dan awal abad kesebelas, sebelum datangnya Seljuq (Bosworth, 1993).

Ayah Ibn Miskawaih adalah Abu Syuja’ Buwaih, berperan sebagai pemimpin suku yang demikian hebat, dan sebagian besar pengikutnya merupakan berasal dari pegunungan Darlan di Persia daerah pegunungan pantai Selatan Laut Qazwain sebagai pendukung keluarga Saman (Widyastini, 2008). Pada tahun 954 M Ahmad bin Buwaih berhasil mengalahkan Bagdad pada waktu Bani Abbas berada di bawah kekuasaan Turki, oleh karenanya pengaruh Turki terhadap Bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang memiliki kebebasan mengadakan penurunan dan pengangkatan para khalifah Bani Abbas (Widyastini, 2008). Kekuasaan Bani Buwaih mengalami zaman keemasan (*golden age*) pada masa kekuasaan *Adhuh al-Daulah* sejak tahun 367 M-372 M. *adhuh* merupakan penguasa Islam yang pada awalnya menggunakan gelar *Syahimsah* (Maha Raja), gelar ini digunakan raja Persia kuno (Widyastini, 2008). Pada masa *Adhuh al-Daulah*, Ibn Miskawaih mendapat kepercayaan sehingga diangkat menjadi bendaharawan dan terkenal sebagai filosof, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Namun ketika Ibn Miskawaih ketika memperhatikan kondisi sosial kemasyarakatan saat itu dengan perilaku moralitas yang buruk melanda masyarakat ketika itu, sehingga timbul inisiatif dan kemudian memusatkan konsentrasi untuk fokus bidang etika Islam (Widyastini, 2008).

Melihat kondisi Ibn Miskawaih yang selalu menjadi orang kepercayaan bani Buwaih beberapa periode, menunjukkan bahwa adanya pengaruh intelektual dan kepribadian yang dimiliki Ibn Miskawaih sehingga selalu menjadi orang kepercayaan istana dengan menjadi pustakawan menjaga buku-buku milik kerajaan, dan kondisi ini pula menguntungkan Ibn Miskawaih sebagai intelektual dalam mengakses berbagai literatur yang dibutuhkan dalam pengembangan kapasitas intelektual yang dimilikinya. Mengenai mazhab yang dianut Ibn Miskawaih, secara tegas belum ditemukan dalam literatur menjelaskan hal tersebut, namun melihat kondisi perpolitikan pada saat itu antara kelompok syiah dan sunni saling bertikai dan pada saat itu pengaruh kelompok syiah yang memegang kekuasaan Negara sehingga dapat dipastikan bahwa Ibn Miskawaih bermazhab syiah dan selalu menjadi kepercayaan pada masa pemerintahan *Adhuh al-Daulah* yang bermazhab syiah.

Pada dasarnya, Ibn Miskawaih merupakan seorang ahli sejarah dan moralis di mana etikanya tersusun bersifat genetik (yaitu didasarkan tempat dan posisi manusia di dalam evolusi kosmik), agamis, dan praktik di balik seorang penyair. Muhammad Iqbal (1873-1938) sendiri mengungkapkan dalam *the Development of Methaphysics in Persia* karangannya, bahwa Ibn Miskawaih merupakan sebagai pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Persia yang sangat menonjol (Dasoeki, 1993). Adapun karya-karya yang dihasilkan Ibn Miskawaih antara lain:

1. *Al-Fauz al-Akbar*;
2. *Al-Fauz al-Ashgar*;
3. *Tajarib al-Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369 H/979 M);
4. *Uns al-Farid* (koleksi anekdot, sya’ir, pribahasa, dan kata-kata hikmah);
5. *Tartib al-Sa’adah* (tentang akhlak dan politik);
6. *Al-Mustaufa* (sya’ir-sya’ir pilihan);
7. *Jawidan Khirad* (koleksi ungkapan bijak);
8. *Al-Jami’*;
9. *Al-Siyar* (tentang tingkah laku);
10. *On the Simple Drugs* (tentang kedokteran);
11. *On the Composition of the Bajats* (seni memasak);
12. *Kitab al-Syribah* (tentang minuman);
13. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A’raq* (tentang akhlak);
14. *Risalah fi al-Lazzah wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs*; (naskah di Istambul, Raghbi Majmu’ah no. 1463, lembar 57 a-59a)
15. *Ajwibah wa As’ilah fi al-Nafs wa al-‘Aql*; (dalam Majmu’ah tersebut di atas, dalam Raghbi, di Istambul)
16. *Al-Jawab fi al-Masa’il al-Tsalat*; (naskah di Teheran, Fihrist Maktabat al-Majlis, II, no.634 (31))

17. *Risalah fi Jaba fi Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqah al-'Aql*; (perpustakaan Mashhad di Iran, I, no.43 (137))
18. *Thaharah al-Nafs* (naskah di Kprulu, Istambul, no. 767)
19. *Al-Siyasah al-Sulthaniyah* (administrasi pemerintahan)
20. *Adab ad-Dunya wa ad-Din* (Muhsin Labib, 2005).

Berbagai karya yang dihasilkan Ibn Miskawaih sangat banyak walaupun memiliki berbagai kesibukan. Kondisi ini menggambarkan bahwa Ibn Miskawaih ilmuwan yang sangat produktif sehingga mampu memproduksi berbagai karyanya yang dituangkan dalam buku-buku yang dikarangnya ketika itu. Melihat berbagai karangannya terlihat bahwa Ibn Miskawaih menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti masalah sejarah, administrasi, dan etika yang salah satunya terus dikaji sampai sekarang oleh berbagai ilmuwan baik ilmuwan Muslim maupun ilmuwan-ilmuan Barat. Dengan demikian, Ibn Miskawaih merupakan salah seorang tokoh Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan saat itu.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep pendidikan menurut Ibn Miskawaih, seorang filsuf dan ilmuwan terkemuka dari era Islam klasik. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan menginterpretasikan sumber-sumber primer berupa karya-karya asli Ibn Miskawaih, khususnya tulisan-tulisannya mengenai pendidikan dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian yang mencakup buku-buku, artikel jurnal, ensiklopedia, dan monograf yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses berbagai database akademik, perpustakaan digital, serta koleksi perpustakaan universitas yang memiliki koleksi teks-teks klasik dan modern terkait Ibn Miskawaih. Peneliti juga memanfaatkan katalog dan indeks dari publikasi ilmiah untuk menemukan referensi yang tepat. Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis teks-teks yang relevan dengan menggunakan pendekatan analitis dan hermeneutik. Fokus utama analisis adalah pada konsep-konsep pendidikan yang diusung oleh Ibn Miskawaih, seperti tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta pandangan mengenai pembentukan karakter dan moral. Peneliti memeriksa bagaimana pemikiran Ibn Miskawaih berhubungan dengan konteks sosial dan filosofis pada zamannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta aliran pemikiran pendidikan Islam sebagai mana yang telah dipetakan oleh Muhammad Jawwad Ridla, bahwa terdapat tiga aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam yaitu, aliran *agamis-konservatif*, aliran *religius-rasional* dan aliran *pragmatis-instrumental* (Ridla, 2002). Di antara tokoh-tokoh aliran *Religius-Rasional*, Jawwad Ridla memasukkan Ibn Miskawaih dalam salah seorang dari tokoh-tokoh aliran *Religius-Rasional* (Ridla, 2002). Menurut aliran ini, bahwa ilmu merupakan gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan ilmu merupakan kebodohan, yaitu tiada gambaran yang diketahui pada jiwanya. Belajar mengajar tiada lain adalah mengaktualkan hal-hal potensial, melahirkan sesuatu yang terpendam dalam jiwa. Dalam rumusan formulatifnya, terungkap dasar-dasar teori pengajaran (Ridla, 2002). Sasaran pengumpulan intensif aliran ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan jiwa (diri) beserta dengan potensinya identik dengan apa yang diutarakan oleh kecenderungan *Gnostik*. Dalam kerangka berfikir, kelompok ini membangun prinsip-prinsip dasar pemikiran tentang manusia, pengetahuan dan pendidikan.

Ibn Miskawaih mengkonsepsikan jiwa sebagai daya-daya (potensi) “alami-naluriyah” yang muncul dari organ-organ tubuh dan berbagai pusat persendiannya. Adapun daya-daya alamiah-naluriyah terbagi menjadi tiga jenis (Ridla, 2002). *Pertama* daya jiwa *vegetative*, impuls-impulsnya, sisi positif negatifnya. *Kedua*, daya jiwa *sensitive* (hewani); pola perilaku, kepekaan, sisi negatif dan sisi positifnya. *Ketiga*, daya jiwa *intellective*; karakteristik, kemampuan mengetahui, sisi positif dan sisi negatifnya.

Hakikat Moral Perspektif Ibn Miskawaih

Berbicara masalah moral, tidak terlepas dari hakikat dan pengertian moral itu sendiri. Masing-masing tokoh tentu memiliki rumusan berkaitan dengan pengertian dan hakikat moral. Demikian halnya dengan Ibn Miskawaih, memiliki teori dan rumusan tersendiri berkaitan dengan hakikat moral. Dalam *tahzib al-akhlaq* Ibn Miskawaih menulis:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Moral merupakan sebuah sikap (perilaku) mental atau kondisi jiwa yang memotivasinya untuk bertindak tanpa dipikirkan (reflektif) atau dipertimbangkan secara mendalam (didorong oleh kekuatan bawah sadar). Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa moral merupakan perilaku seseorang yang terjadi secara reflektif tanpa melalui proses pemikiran, dengan kata lain tindakan tersebut tidak dipikirkan terlebih dahulu. Moral sebagaimana penjelasan Ibn Miskawaih, bahwa seseorang ketika membuat sebuah tindakan/berperilaku apakah baik atau pun buruk dilakukan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu (diprogramkan), sehingga dapat dikatakan bahwa

tindakan tersebut terjadi secara alami. Berkaitan dengan moral, Ibn Miskawaih membagikan (membedakan) kepada 2 (dua) pembagian ada yang alamiah (*nature*), ada juga yang merupakan bentukan (tidak alami) melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan sehingga membentuk *malakah* dan moral (Miskawaih, 1392). Adapun penjelasan moral kedua yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih adalah:

ما يكون مستفادا بالعادة والتدرب وربما كان مبدؤه بالروية والفكر ثم يستمر عليه أولا فأولا حتى يصير ملكة وخلقاً

Yaitu bahwa moral merupakan sesuatu bentukan/terbentuk melalui proses pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan. Awalnya moral ini diprogramkan, namun kemudian karena praktik secara kontinuitas sehingga menjadi *malakah* dan moral (Miskawaih, 1392). Pembagian moral yang kedua ini, merupakan moral yang terjadi melalui proses pembiasaan atau latihan-latihan. Proses perubahan moral ini, bisa melalui sifat seseorang atau pun hakikatnya. Pengertian sifat ini merupakan transformasi moral yang masih belum melekat dalam jiwa seseorang atau masih relatif untuk berubah, sedangkan hakikat transformasi moral merupakan proses perubahan moral dan moral tersebut sudah melekat dalam jiwa, perilaku dan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Berkaitan dengan penjelasan tentang moral, sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa Ibn Miskawaih membuat dua klaster yang menjelaskan tentang keadaan dua jenis moral tersebut:

- a. Moral alamiah yang bersumber dari watak (*tabi'at*)
- b. Moral yang terjadi yang dibentuk melalui proses pembiasaan dan latihan sehingga membentuk *malakah* dan moral.

Moral alamiah merupakan asal atau bersumber dari watak (*tabiat*). Alamiah ini merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat alamiah ini (bawaan sejak lahir) merupakan fitrah manusia sejak lahir, jadi pada dasarnya manusia memiliki moral yang baik bawaan sejak lahir, namun secara kuantitas sangat sedikit dan mereka tidak akan berubah kepada moral yang tidak baik (buruk). Ada pula manusia yang secara alami bermoral buruk, namun secara kuantitas manusia bermoral buruk lebih banyak ketimbang yang bermoral baik dan tidak akan berubah menjadi baik (Miskawaih, 1392). Di samping kedua konsep yang dikemukakan Ibn Miskawaih tentang moral manusia secara alami ada yang baik dan buruk, ada juga manusia yang memiliki moral berada pada posisi tengah-tengah antara moral baik dan moral buruk. Mereka dapat berubah menjadi baik, apabila berinteraksi dengan orang-orang baik dan mengikuti ajakan mereka, dan dapat berubah menjadi buruk karena berinteraksi dengan orang-orang jahat dan mengikuti ajakan komunitas mereka yang jahat (Miskawaih, 1392).

Moral pertengahan yang rumuskan Ibn Miskawaih, apakah memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan atau keburukan sangat dipengaruhi oleh kondisinya ketika berinteraksi dalam sosial masyarakat, dengan kata lain *setting social* merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi kondisi moral seseorang apakah moralnya baik atau buruk.

Rumusan yang dikemukakan Ibn Miskawaih ini, memiliki kesamaan dengan ide Aristoteles, yang berpendapat bahwa orang yang bersifat (berperilaku) buruk dapat berubah kepada perilaku baik melalui pendidikan. Karena menurut Aristoteles bahwa, nasehat yang berulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan mentransformasi hasil-hasil yang beragam pada setiap orang dan implikasi ini berakibat pada akhir pendidikan apakah akan menerimanya atau tidak (Miskawaih, 1392). Perubahan moral subjek didik menjadi baik ini, tentu melalui syari'at agama Islam yang benar sebagai petunjuk Allah kepada hamba-Nya (Miskawaih, 1392). Penjelasan ini dapat dipahami bahwa petunjuk harus melalui memahami syari'at agama Islam yang benar. Melalui syari'at agama yang benar tentunya akan mengubah moral subjek didik menjadi baik untuk kembali kepada fitrahnya yang bertauhid dan berbakti kepada Allah Swt dengan syari'at yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Argumen ini secara jelas menentang pendapat sebagian filsuf Yunani yang berpendapat bahwa moral manusia tidak dapat berubah menjadi moral yang terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al-akhlaq*) dan latihan-latihan. Pemikiran semacam ini jelas sejalan dengan pemikiran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan ke arah ini dan pada hakikatnya syari'at agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki moral manusia. (Zar, 2004) Syari'at agama Islam merupakan landasan dan patokan moralitas dalam berbagai aktivitas yang dilakukannya.

Syari'at Islam ini, tentu saja diawali dengan internalisasi nilai-nilai ketauhidan terhadap Allah Swt, sehingga meyakini dan mengimani bahwa Allah merupakan Tuhan yang patut untuk disembah (*ma'bud bi al-Haq*) sebagai pencipta alam semesta. Dengan syari'at agama Islam, seseorang juga akan meyakini dan mengimani bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan Nabi yang diutus Allah dan sebagai Nabi terakhir zaman, tidak ada lagi Nabi sesudahnya yang akan membawa risalah yang lain, menepis pemahaman-pemahaman dan pemikiran yang melenceng di luar koridor syari'at agama Islam sendiri.

Pemikiran tentang jalan tengah bahwa ada yang baik dan buruk namun kondisinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dapat dipahami bahwa pada dasarnya Ibn Miskawaih lebih cenderung kepada manusia memiliki moral yang baik namun kemudian selanjutnya menjadi baik atau tidak sangat ditentukan lingkungan yang mendidiknya apakah dengan moral yang baik atau buruk (Miskawaih, 1392). Doktrin jalan tengah Ibn Miskawaih, berusaha untuk menjelaskan bahwa dengan jalan tengah ini, seseorang akan terus berusaha mempertahankan nilai-

nilai kebaikan yang dimilikinya dan menjaga diri agar terhindar dari nilai-nilai keburukan. Teori Ibn Miskawaih bahwa faktor lingkungan sangat dominan mempengaruhi moral seseorang dapat dikategorikan pada saat sekarang ini dengan hukum konvergensi yang dikonstruksi oleh *William Stern* seorang ahli jiwa yang berasal dari Jerman (Purwanto, 2003).

Teori ini berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan menentukan dalam perkembangan manusia. Namun Ibn Miskawaih jelas-jelas mendahului tokoh ini dalam membangun teorinya, di mana manusia selain memiliki sifat alamiah (*nature*) juga dibentuk dari lingkungan sekitarnya yang sangat potensial dalam membentuk moralnya apakah moral yang baik atau buruk, tergantung kecenderungan komunitas tersebut. Pengaruh lingkungan dalam pembentukan moral seseorang juga didukung oleh Ibn Khaldun dan al-Zarnuji. Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa lingkungan mempengaruhi kondisi moral seseorang walaupun sebelumnya memiliki moral yang baik. Al-Zarnuji dengan jelas dan tegas disebutkan dalam karangannya *Ta'lim al-Muta'allim* agar seorang subjek didik hati-hati dalam bergaul dan memilih teman, karena teman akan mempengaruhi sifatnya dan sifat teman akan menular/berpindah kepadanya tergantung dengan siapa dia berinteraksi dan berteman (Al-Zarnuji, 2007). Sifat alamiah bawaan sejak lahir yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih tentang hal ini, bisa dikategorikan dengan konsep fitrah dalam Islam bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah (alamiah) baik yang membawa potensi baik dan berakidah tauhid.

Fitrah sendiri terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan para ulama tentang pengertiannya di antaranya:

1. Fitrah memiliki arti suci (*al-thuhr*)
2. Fitrah berarti tulus dan murni (*al-ikhlas*)
3. Fitrah berarti agama Islam
4. Fitrah berarti ke-Esa-an Allah (*al-tauhid*)
5. Fitrah berarti tabiat asli manusia (*al-tabi'iy al-insaniy*)
6. Fitrah berarti penciptaan mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan (*al-sa'idah wa al-saqifah*)
7. Fitrah berarti potensi untuk mengabdikan dan ma'rifat kepada Allah
8. Fitrah berarti kesanggupan untuk menerima kebenaran (*isti'dad fi al-haq*) (Ramayulis, 2002)

Kedelapan makna fitrah ini dapat dikategorikan sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia, dengan pengertian bahwa setiap manusia memiliki beberapa potensi dan diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi mana yang disenangi (Ramayulis, 2002). Sehubungan hal ini, Ibn Khaldun mencoba untuk mengedepankan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi seperti dimensi rasionalitas-intelektual. Kondisi ini akan terlihat dari pandangan bahwa pengetahuan dan memberi pelajaran, interaksi edukatif merupakan pembawaan yang dimiliki manusia karena disebabkan kemampuannya untuk berfikir (Ramayulis, 2002).

Al-Qur'an dan hadits Nabi sendiri sangat banyak menyebutkan tentang pengertian fitrah, dan disebutkan sebagai akar dan sumber berbagai hal. Menurut Raghīb Isfahani, kata fitrah menurut bahasa berarti merobek atau membelah, dan ungkapan *fatharallāhu al-Khalq* adalah berarti Allah menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga menjadi sumber berbagai aktivitas. Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Pada penjelasan yang lain bahwa *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut*, ialah Allah menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga makrifat (mengenal) kepada-Nya tertanam dalam dirinya. Dengan demikian, maka fitrah Allah ialah potensi makrifat dan keimanan yang tersimpan pada diri maujud (Amini, 2006).

Fitrah mengenal Allah, fitrah untuk tunduk dan menyembah pada-Nya telah ditanamkan pada diri manusia. Fitrah dan perasaan seperti ini sudah ada pada diri manusia sejak ia masih kecil, namun pada awalnya samar, lalu menjadi sebuah potensi, dan kemudian sedikit demi sedikit menjadi bangkit dan berkembang (Amini, 2006). Secara fitrah, seorang anak merasakan di dalam dirinya butuh dan bergantung, dan secara fitrah dia cenderung kepada sesuatu yang dapat menyediakan segala kebutuhannya namun dia belum mempunyai kemampuan untuk menentukan. Terkadang dia menyangka bahwa ibunya sebagai kekuatan tersebut (Amini, 2006). Konsep fitrah ini didukung oleh pendapat Ibnu Khaldun yang memaknainya sebagai potensi-potensi laten yang dapat bertransformasi menjadi aktual setelah mendapatkan rangsangan (pengaruh) yang datang dari luar (Walidin, 2005) Dalam hal ini terlihat antara Ibn Miskawaih dan Ibn Khaldun memiliki pendapat yang sama tentang fitrah moral manusia yang bersifat alamiah.

Pada klaster kedua yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih bahwa moral manusia terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan sehingga membentuk *malakah* dan moral. Dari penjelasan pembagian klaster moral kedua yang dijelaskan Ibn Miskawaih bahwa teori *malakah* sudah terlebih dahulu dirumuskan dan ditemukan Ibn Miskawaih sebelum Ibn Khaldun menemukan teori *malakah* ini. Indikasi ini dapat diketahui dari rentang masa hidup di mana Ibn Miskawaih lahir pada tahun 320 H (932 M) dan wafat pada 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M) (Labib, 2005). Sedangkan Ibnu Khaldun lahir pada tahun 1332 M dan meninggal pada tahun 808 H/1404 M.

Klaster kedua tentang hakikat moral menurut Ibn Miskawaih, bahwa moral terjadi yang dibentuk melalui proses disiplin pembiasaan dan latihan sehingga membentuk *malakah* dan moral. Dalam pengertian kedua ini,

terdapat dua kata kunci yang dikemukakan Ibn Miskawaih bahwa *malakah* dan moral terjadi melalui proses pembiasaan-pembiasaan atau latihan-latihan secara kontinyu sehingga membentuk *malakah* dan moral. Berkaitan dengan *malakah*, al-Jarjani mendefinisikannya sebagai sebuah sifat yang melekat dalam jiwa melalui aktivitas-aktivitas, apabila dilakukan secara terus-menerus (berulang-ulang) akan melekatnya aktivitas tersebut pada jiwa sehingga melekat ketika disifatkan padanya, yang menjadi dominan dan menjadi *malakah*. Selain itu juga diartikan dengan perbuatan biasa (adat) dan moral (akhlak) (Al Jarjani, 2001). *Malakah* ada juga yang mengartikannya dengan bakat atau kebiasaan jiwa yang menjadi bagian dari struktur pikiran seperti keterampilan seorang pada saat berpidato sebagai lawan dari *halah* yang merupakan sekedar kondisi peralihan atau kehendak yang terlintas (Syaiikh, 1991).

Ibn Khaldun mendefinisikan *malakah* dengan sebuah kebiasaan yang bersifat jasmaniah yang terletak pada otak (*brain*) sebagai hasil kemampuan yang digunakan manusia untuk berfikir dan berbagai aktivitas lainnya. Tentang esensi *malakah* ini merupakan aktivitas kontinuitas yang dilakukan sehingga membentuk sebuah *malakah* seseorang tanpa membedakan suku darimana dia berasal melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan dan aktivitas yang sering dilakukan sehari-hari (Khaldun, 2008). Beberapa pengertian tentang *malakah* yang dikemukakan menjadi indikasi bahwa sebuah aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan, sedangkan moral sendiri merupakan tindakan reflektif yang dilakukan seseorang dan tentunya tindakan reflektif ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang sering dilakukan sehari-hari yang menjadikannya sebuah karakter dari hasil bentukan aktivitas yang sering dilakukannya.

Sehubungan dengan teori bahwa aktivitas-aktivitas dan latihan secara kontinyu yang dilakukan dalam membentuk moral seseorang sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik, dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) dalam perbuatan itu, hal itu akan menjadi moral dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan moral dan wataknya itu yang akhirnya perilaku dan aktivitas yang dikerjakannya benar-benar dirasakan kenikmatannya (Sardiman A.M, 2005).

Penjelasan tentang hakikat moral yang dikemukakan Ibn Miskawaih dengan jelas mengatakan bahwa moral manusia terbagi kepada alamiah yang merupakan sesuatu yang sudah ada sejak awal (bawaan), dan moral bentukan dari lingkungannya melalui pembiasaan berbagai aktivitas dan latihan-latihan yang diinginkan dalam membentuk moral seseorang. Selain itu Ibn Miskawaih secara tegas menolak pendapat orang Yunani yang mengatakan moral tidak bisa dibentuk, namun Ibn Miskawaih berpendapat bahwa moral tersebut dapat dibentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan sehingga membentuk *malakah* dan moral yang diinginkan sebagai metode dalam mengarahkan kecenderungan alamiah moral yang dimiliki manusia yaitu bersifat fitrah. Dengan demikian, hakikat moral merupakan sebuah tindakan yang muncul melalui perintah yang datang dari jiwanya sehingga ia melakukan sesuatu tanpa dipikirkan tetapi muncul secara reflektif. Moral yang pertama ini dapat dikatakan sebagai moral yang bersifat internal. Sedangkan moral kedua, lebih bersifat eksternal yaitu, baik dan buruknya ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh ketika berinteraksi dengan manusia. Baik dan buruknya aktivitas yang dilakukan akan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (kontrol sosial) yang akan mempengaruhi internal jiwanya.

Kontrol sosial dengan pengertian bahwa setiap tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur tingkah laku seseorang (mempengaruhi). Oleh karenanya, kelakuan manusia senantiasa berlangsung dalam interaksi dengan orang lain sehingga semua aktivitasnya dipengaruhi atau dikontrol oleh interaksi tersebut. Kontrol sosial adalah pengendalian eksternal atas kelakuan individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan (Nasution, 1994). Sehingga individu diharuskan mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan dalam lingkungannya. Kontrol sosial ini seperti komunitas mesjid yang berperan untuk membina agama masyarakat setempat, atau usaha dari lingkungan masyarakat dengan *parenting education* salah satunya, melalui institusi yang sudah ada dalam masyarakat berusaha sama-sama membentuk moral masyarakatnya (Megawani, 2004). Oleh karenanya, kontrol sosial memiliki peranan yang besar dalam pembentukan moral subjek didik.

Tujuan Pendidikan Moral Perspektif Ibn Miskawaih

Menurut Ibn Miskawaih, tujuan yang substansial daripada pendidikan dan pembinaan moral manusia bertujuan untuk membentuk tingkah laku manusia agar memiliki moral yang baik, bertindak dengan perilaku yang terpuji, sempurna sesuai dengan fitrah dan kodratnya sebagai manusia sehingga mampu mengangkat martabatnya dari martabat yang tercela kepada martabat yang mulia (Miskawaih, 1392). Nilai-nilai moral yang ingin diwujudkan oleh Islam berdimensi transendental (melampaui wawasan hidup duniawi), sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarana yang digunakan untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai (Arifin, 1994). Secara spesifik tujuan pendidikan moral yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontanitas setiap aktivitas yang dilakukan mempunyai nilai yang baik (Nata, 2003).

Tujuan pendidikan moral yang dirumuskan Ibn Miskawaih ini, relevan dengan hakikat moral yang dikonstruksinya yaitu bahwa moral merupakan suatu sikap yang dilakukan dengan dorongan kekuatan alam bawah sadarnya atau dengan kata lain kebaikan itu timbul tanpa diprogramkan. Jadi tujuan pendidikan moral yang

dirumuskan Ibn Miskawaih tidak keluar dari kerangka pengertian hakikat moral yang dibangun, namun memiliki relevansi dan saling keterkaitan antara hakikat dan tujuan pendidikan moral. Dengan kata lain tujuan moral ini untuk menguatkan argumentasi tentang ontologi moral yang dirumuskannya. Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan moral memiliki tujuan untuk membawa manusia kepada kesempurnaannya sebagai manusia, (Daudy, 1986) agar memiliki moral yang dapat dimanifestasikan dalam kehidupannya, sehingga setiap aktivitasnya akan melahirkan aktivitas yang mengandung dan mempunyai nilai yang baik.

Pendapat Ibn Miskawaih ini sangat relevan dengan hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق
(رواه احمد)

Artinya: “Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan Akhlak (budi pekerti/moral) H.R. Ahmad (Al Ghazali, 1996).

Rumusan Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan moral untuk terwujudnya berbagai aktivitas-aktivitas yang memiliki nilai kebaikan, tentu saja untuk mencapai (memperoleh) keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam jiwa sehingga dapat membentuk moralitas sesuai dengan tuntunan agama Islam. Keutamaan-keutamaan tersebut, kemudian dibagi kepada empat macam:

1. *Hikmah* (kebijaksanaan) merupakan keutamaan jiwa yang berfikir cerdas (*al-nafs al-Natiqah*), terletak pada mengetahui segala yang ada, mengetahui segala yang ilahiah dan manusiawi. Pengetahuan ini menghasilkan pemahaman mana hal-hal yang mungkin harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Miskawaih, 1392).
2. *Iffah* (kesucian) merupakan keutamaan nafsu syahwat (*al-Nafs al-Syahwiyah*). Keutamaan ini muncul apabila manusia mampu mengkombinasikan keinginan hawa nafsunya relevan dengan pertimbangan rasional akal, sehingga dia bebas dari ajakan hawa nafsunya.
3. *Syaja'ah* (keberanian) merupakan keutamaan jiwa *amarah*, muncul pada seseorang, ketika jiwa ini dikuasai dan patuh terhadap jiwa berfikir serta menggunakan evaluasi yang baik dalam memproteksi terhadap sesuatu yang mengancamnya (membahayakan).
4. *Keadilan* merupakan keutamaan yang terjadi karena adanya kolaborasi tiga macam keutamaan sebelumnya, ketika terjadi kesesuaian antara keutamaan-keutamaan tersebut dan mengikuti akal yang rasional, sehingga masing-masing potensi tersebut tidak mengharap kepada kepuasan yang relevan dengan sifat alamiah bawaannya sehingga ia mampu berbuat adil terhadap dirinya dan terhadap orang lain (Miskawaih, 1392).

Selain itu, menurut Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan moral yaitu dengan mengaktualkan potensi akal yang dimiliki dalam jiwa manusia, sedang potensi akal tidak hanya untuk memiliki pengetahuan yang teoretis (memiliki gambaran yang benar tentang realitas) dan pengetahuan praktis (pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk sehingga memotivasi untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk). Dengan mengaktualisasikan potensi ini akan membedakan jiwa yang dimiliki manusia dengan jiwa binatang (Drajat, 2006). Hal ini karena kesempurnaan manusia terletak pada penalaran dan aktivitas perbuatannya, yakni kesempurnaan ilmu dan aktivitas (amal). Peran moral dibatasi pada aktivitas perbuatan saja, yaitu meluruskan moral dan mewujudkan “kesempurnaan moral pada seseorang, sehingga dalam dirinya tidak ada pertentangan berbagai daya (potensi) yang dimiliki, dengan demikian setiap aktivitas yang dilakukannya relevan dengan kemampuan berfikirnya” (Daudy, 1986).

Dengan demikian, tujuan pendidikan moral ini akan menghantarkan manusia kepada kesempurnaannya yang menekankan kepada kebahagiaan akal sesuai dengan martabatnya sebagai manusia, berbeda dengan hewan kelezatan terletak pada inderawi yang dimilikinya (Daudy, 1986). Kebaikan dan kebahagiaan manusia terletak pada aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki akal dalam jiwa secara sempurna. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya ialah manusia yang paling benar aktivitas berfikirnya dan mulia ikhtiarnya. Sedangkan manusia yang paling utama adalah manusia yang paling mampu mewujudkan perilaku yang membedakannya dengan perilaku binatang. Oleh karena itu, manusia wajib sungguh-sungguh mewujudkan kebaikan dan menolak berbagai bentuk kejahatan (Drajat, 2006). Dalam *Tafsir Jalalain*, dijelaskan bahwa pengertian membersihkan jiwa adalah membersihkannya dari berbagai perbuatan dosa. Sedangkan mengotori jiwa ialah dengan melakukan berbagai maksiat sehingga akan mengakibatkan jiwa tersebut menjadi kotor (Jalaluddin Mahalli dan Jalauddin Suyuti, 2002). Untuk mewujudkan kebaikan-kebaikan tersebut, manusia harus membangun dan menjalin kerjasama dengan manusia lainnya. Demi tercapai sebuah kerjasama, manusia harus saling mencintai dan menyadari bahwa kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaan tidak mungkin tercapai tanpa kebersamaan (Drajat, 2006).

Pada dasarnya, baik moral yang bersifat alamiah (*nature*) maupun melalui bentukan dengan sentuhan-sentuhan sosial seperti ketika berinteraksi dengan sesamanya ketika belajar di sekolah, bermain atau pun interaksi dengan siapapun, pada hakikatnya kedua moral ini bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki manusia kepada fitrahnya. Melalui aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki maka manusia akan kembali (mempertahankan) fitrah yang dimiliki agar tetap bertauhid, beriman, beragama, mengabdikan kepada Allah dan rasul-Nya sehingga memiliki kemampuan untuk menerima kebenaran dan memperoleh kebahagiaan.

Berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan moral yang telah dikemukakan sebelumnya, pada dasarnya semua penjelasan tersebut bertumpu pada aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki untuk beribadah, bertauhid dan bertakwa kepada Allah Swt, sehingga dengan pendidikan moral yang dilaksanakan seseorang akan semakin dekat dan bertakwa.

Berbagai penjelasan mengenai tujuan pendidikan moral Ibn Miskawaih yang telah disebutkan pada penjelasan bahwa tujuan pendidikan moral Ibn Miskawaih memiliki relevansi dengan hakikat moral yang telah dirumuskannya, dengan demikian dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga tujuan dalam pendidikan moral yang dirumuskan Ibn Miskawaih untuk mendukung hakikat moralnya yaitu:

- a. Pendidikan moral bertujuan sebagai usaha untuk mengaktifkan potensi yang dimiliki manusia sehingga kembali kepada fitrahnya manusia yang bertauhid, berbakti dan dalam agama (beragama Islam) yang memiliki akar ketauhidan sehingga tindakan reflektif (tidak diprogramkan) sesuai dengan ketentuan syari'at agama.
- b. Pendidikan moral bertujuan sebagai usaha kontinuitas dalam membentuk *malakah* dan moral subjek didik melalui program pembiasaan-pembiasaan secara kontinuitas sehingga pengalaman yang didapatkan dalam mengikuti program pendidikan moral tersebut menjadi sifat yang melekat dalam jiwa (menjadi tabiat) subjek didik, sehingga aktivitas-aktivitas yang dilakukan selanjutnya akan mengikuti/terbiasa ketika menjalankan program (latihan-latihan) secara kontinuitas (Miskawaih, 1392).
- c. Pendidikan moral bertujuan agar manusia sempurna dan memperoleh kesiapan untuk mendapatkan/memperoleh berbagai macam tingkatan. Kesempurnaan tersebut adalah berupa kemampuan kognitif yang membuatnya tertarik untuk meningkatkan kapasitas intelektualnya sehingga mampu berfikir kritis dan analitis yang akan menghindarinya dari berbuat kesalahan. Selain itu agar mendapatkan kemampuan berinteraksi dengan sesamanya sehingga akan menimbulkan keharmonisan dan mencapai kebahagiaan dalam masyarakat (Miskawaih, 1392).

Pendekatan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibn Miskawaih yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sehingga mampu terwujudnya aktivitas-aktivitas dan aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki mengandung nilai kebaikan sehingga dapat memperoleh keutamaan-keutamaan.

Mengembalikan manusia kepada fitrah, dipersiapkan untuk memperoleh keutamaan-keutamaan bagi seseorang. Dengan demikian pendekatan pendidikan moral yang digunakan dalam membentuk moral seseorang yaitu mempersiapkan kemampuan seseorang untuk mengatur potensi-potensi yang dimiliki, sehingga aktivitasnya sesuai dengan potensi rasional yang dapat membedakan antara benar dan salah, yang baik dan buruk sehingga aktivitas tersebut benar-benar teratur sebagaimana mestinya (Widyastini, 2008).

Persiapan yang dilakukan adalah untuk memperoleh empat keutamaan-keutamaan yaitu:

1. *Hikmah* (kebijaksanaan) merupakan keutamaan jiwa yang berfikir cerdas (*al-nafs al-Natiqah*) (Miskawaih, 1392).
2. *'Iffah* (kesucian) merupakan keutamaan nafsu syahwat (*al-Nafs al-Syahwiyah*).
3. *Syaja'ah* (keberanian) merupakan keutamaan jiwa *amarah*, muncul pada seseorang, ketika jiwa ini dikuasai dan patuh terhadap jiwa berfikir.
4. *Keadilan* merupakan keutamaan yang terjadi karena adanya kolaborasi tiga macam keutamaan sebelumnya (Miskawaih, 1392).

Berkaitan dengan persiapan yang dilakukan agar seseorang mampu dan dapat menerima keutamaan-keutamaan yaitu disiplin yang diterapkan melalui latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan sehingga menjadi sebuah *malakah* dan moral. Hal ini sesuai dengan pembagian moral menurut Ibn Miskawaih kepada moral alamiah dan moral melalui bentukan dengan disiplin latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (Miskawaih, 1392). Moral kedua yang diperoleh melalui pendisiplinan melalui latihan-latihan merupakan sebuah metode yang digunakan untuk membentuk *malakah* dan moral seseorang sehingga setelah terbentuk *malakah* dan moralnya, seseorang akan mudah dan mampu untuk menerima berbagai keutamaan-keutamaannya dengan mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya. Latihan-latihan ataupun pembiasaan dilakukan dalam melatih dan membentuk moral seseorang, dikarenakan Ibn Miskawaih memiliki argumen bahwa moral manusia dapat berubah dari moral yang buruk menjadi moral yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Namun dari segi model latihan yang diterapkan Ibn Miskawaih sangat berbeda dengan model yang digunakan al-Ghazali misalnya melalui kehidupan *al-Mutawahhid* (pertapaan). Karena itu menurut Ibn Miskawaih kehidupan pertapaan (menyendiri) tidak relevan dengan hukum yang disyari'atkan agama, yang secara fundamental merupakan mazhab moral, yang memotivasi manusia untuk mencintai sesama (Zar, 2004).

Kewajiban yang dibebankan agama merupakan latihan moral untuk jiwa manusia yang bertujuan agar syi'ar keagamaan, seperti shalat jama'ah, haji, dan sebagainya memiliki tujuan untuk internalisasi sifat-sifat keutamaan jiwa manusia. Sedangkan kehidupan yang menyendiri (pertapaan) dapat dikategorikan sebagai bentuk kedhaliman, karena kebutuhannya dibebankan kepada orang lain, padahal dalam kehidupan manusia harus saling membantuk dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai kemajuan bersama. Dengan demikian, berbagai aktivitas latihan yang diterapkan terhadap seseorang guna untuk membentuk *malakah* dan moralnya haruslah

mampu mengembalikan kepada fitrahnya sebagai manusia, sehingga dia mampu untuk menerima berbagai keutamaan-keutamaan, kebaikan dan kebahagiaan. Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan secara tegas menurut Ibn Miskawaih adalah dengan mengalami langsung atau dengan kata lain kebaikan tersebut harus dilakukan dan dibiasakan bukan hanya teori saja tanpa praktik yang kongkrit. Di antara metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan moral yang digunakan Ibn Miskawaih terdapat beberapa pendekatan dan metode yaitu:

Metode *pertama*, dengan internalisasi nilai-nilai kebaikan melalui mengajari nilai-nilai syari'at dan nasehat-nasehat untuk mentaati dan mengikuti syari'at agama, sehingga ia mengenal dan mengetahui mana yang baik mana yang buruk menurut syari'at agama, mana yang boleh dan mana pula yang dilarang dan tidak dibolehkan agama. Syariat agama merupakan hal yang mendidik moralitas subjek didik untuk dibiasakan melakukan aktivitas yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam (Miskawaih, 1392).

Metode *kedua*, memberikan janji yang menyenangkan dan menakutkan, atau yang lebih dikenal dalam istilah pendidikan Islam dengan *Tarhib wa tarhib* (*reward* dan *punishment*), memberikan ganjaran dan hukuman apabila tidak mengikuti *rule* yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam implementasi *Tarhib wa tarhib* ini dibenarkan untuk dihardik dan dipukul (tanpa membahayakan fisik) sebagai sebuah ancaman yang menakutkan. Dengan kondisi ini, subjek didik akan mengetahui jalan kebaikan sehingga sampai kepada tujuan dan cita-cita pendidikan yang diinginkan (Miskawaih, 1392).

Memberikan ganjaran (*reward*) akan memotivasi seseorang untuk merasa dihargai dan timbul hasrat untuk menyempurnakan aktivitasnya, namun sebaliknya celaan dan kritikan selain menyakitkan juga melecehkan seseorang (Amini, 2006). Ganjaran (*reward*) yang diberikan kepada subjek didik yang sukses tidak hanya yang bersifat materi seperti uang, hadiah dan lainnya, namun dapat berupa penghargaan atas aktivitas dan kreativitas yang dilakukan seperti memberikan penghargaan, pujian, sanjungan dan hal-hal yang menyenangkannya namun bukan berbentuk benda/materi (Idris, 2008).

Metode hukuman merupakan metode terakhir yang diterapkan, apabila metode-metode sebelumnya tidak berhasil dan diperhatikan subjek didik (diabaikan) (Idris, 2008). Dengan kata lain, metode ini dengan melihat situasi dan kondisi dan keefektifan dalam penggunaan berbagai metode yang ditempuh. Manfaat memberikan penghargaan itu untuk menumbuhkan nilai-nilai yang positif dalam diri subjek didik. Ketika subjek didik terus memiliki semangat dan motivasi untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik, maka ia akan terus berusaha menyempurnakan kualitas kebaikan yang dilakukannya (Amini, 2006). Namun dalam memberikan penghargaan atau pujian atas perbuatan subjek didik, bukan pribadinya, sehingga ia akan memahami bahwa penghargaan itu karena perbuatan baik yang dilakukannya. Adapun hukuman yang diberikan untuk menakut-nakuti agar manusia meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau mencegah melakukan hal-hal yang buruk. Hukuman dan ancaman sering diaplikasikan pada masa dahulu dan sebagian masih diterapkan sekarang walaupun jarang. Para ahli pendidikan modern mengkritik pendidikan anak dengan cara-cara seperti itu (Amini, 2006).

Mengenai penerapan metode ini, sebagian pakar pendidikan menganggap bahwa hukuman untuk anak-anak dan remaja masih efektif, diperlukan dan masih dapat diandalkan. Khoja Nashiruddin Thusi mengatakan, "*ajarilah ia* (anak-anak) dengan disiplin agar tidak mengerjakan perilaku perbuatan buruk, jangan sampai dari kecil sudah terbiasa melakukan perbuatan jelek (Amini, 2006). Jenis-jenis hukuman yang akan diberikan, ada yang bersifat fisik atau hukuman yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan, siksaan fisik, *qishash*, hukuman yang telah ditetapkan syari'at, atau memotong sebagian anggota badan dalam hukum *qishash*. Selain hukuman fisik, juga terdapat hukuman non-fisik, hukuman yang menyakitkan tetapi tidak menimpa badan (fisik) seperti menghardik, cacian, kurungan, disuruh berdiri dan lain sebagainya (Amini, 2006). Aristoteles mengatakan bahwa: "Rasa takut terhadap hukuman itu lebih efektif dalam membina manusia, dari ajakan-ajakan untuk berbuat baik, dan ini diakui oleh orang-orang yang sering menggunakan nalarnya. Powelson mengatakan, "Tanpa rasa takut, rasa hormat atas wacana hukuman maka pendidikan tidak akan berjalan efektif (Amini, 2006)."

Menurut pandangan yang mendukung hukuman berdasarkan argumen mereka dengan dalil bahwa pendidikan itu sebenarnya adalah menghancurkan keinginan buruk anak-anak serta mengendalikan mereka. Herbert seorang guru dari Jerman yang sangat populer mengatakan bahwa, "Kepatuhan itu lebih efektif melalui kedisiplinan dan hukuman yang keras itu harus proposional dan terus berjalan hingga mencapai hasil yang diharapkan (Amini, 2006). Penerapan metode hukuman ini merupakan jalan terakhir ditempuh apabila semua pendekatan yang digunakan tidak efektif. Namun pemberian hukuman ini dilakukan setelah diberikan peringatan sebelumnya, namun sangat bijaksana apabila hukuman ini tidak dilakukan, dengan pengertian bahwa menghukum dengan memukul atau pun hukuman non fisik sangat tidak efektif mengingat hukuman tersebut memiliki dampak akan menimbulkan trauma dan luka mendalam secara psikis.

Mengenai pemberian hukuman ini, menurut pakar pendidikan yang menolak pendekatan ini dalam bentuk apapun, seperti Jean Jacques Rousseau berpendapat, "Jangan sekali-kali memberikan hukuman kepada anak-anak, karena mereka belum mengerti apa arti melakukan kesalahan. Anak-anak belum mengerti arti kebaikan dan keburukan jadi mereka belum pantas diberikan hukuman." (Amini, 2006). Pendapat-pendapat yang menentang pendekatan hukuman ini, terlalu paranoid dengan beranggapan akan merusak mental subjek didik, padahal hukuman tersebut tidak akan dilakukan sebelum metode-metode yang lain tidak efektif digunakan, bahkan metode

ini jarang digunakan karena hukuman merupakan tindakan terakhir. Padahal hukuman ini merupakan sebuah metode kedisiplinan agar subjek didik mengetahui mana yang boleh dikerjakan mana yang tidak boleh, tanpa diberikan hukuman subjek didik akan terbiasa dalam kesalahan-kesalahan sehingga akan beranggapan apa yang dilakukan tersebut bukan merupakan sebuah kesalahan.

Penerapan hukuman terhadap subjek didik yang melakukan kesalahan padahal telah diperingatkan terlebih dahulu, menurut penulis setelah selesai diberikan hukuman subjek didik dibujuk kembali, diberikan pengertian-pengertian kenapa hukuman tersebut diberikan dan tujuan diberikan hukuman tersebut sehingga akan menumbuhkan kesadaran dalam jiwa subjek didik. Dengan kata lain, ketika subjek didik diberikan hukuman tanpa mengisolasi secara totalitas sehingga ia menjauh dan tidak menyukai pendidikan yang diajarkan. Metode *ketiga*, yang digunakan dalam pendidikan moral yaitu melatih kedisiplinan melalui latihan-latihan dan pembiasaan melakukan aktivitas yang baik sesuai dengan tuntunan agama seperti membiasakan jujur, berbakti kepada kedua orang tua, membiasakan dengan perkataan-perkataan yang baik dan lainnya sesuai dengan tuntunan agama (Miskawaih, 1392). Disiplin dan latihan-latihan ini terbagi kepada empat model latihan yaitu:

- 1) Latihan yang dilakukan lebih ditekankan pada aspek fisik seperti shalat jama'ah, berpuasa dan lain sebagainya.
- 2) Latihan/pembiasaan yang dilakukan untuk melatih mental subjek didik yang diarahkan pada mentalnya berbuat kebaikan. Mental di sini merupakan berfikir kritis, sehingga yang dilatih adalah berfikir kritis mengenai moral yang baik.
- 3) Latihan/pembiasaan yang dilakukan untuk melatih emosional subjek didik. Yang dilatih adalah bagaimana emosional subjek didik dalam menghadapi berbagai masalah. Seperti sabar menghadapi masalah/musibah dan lainnya.

Latihan-latihan yang digunakan yaitu dengan aplikasi langsung perbuatan-perbuatan yang baik, dimulai dari hal-hal yang kecil. Seperti moral berada di meja makan, bagaimana mengambil makanan, banyaknya makanan yang diambil dan lainnya moral ketika berada di meja makan (Miskawaih, 1392). Pembiasaan menjaga moral ketika berada di meja makan, walaupun terlihat sangat sederhana, namun mengandung berbagai pelajaran yang tinggi dalam melatih dan membiasakan seorang anak untuk memiliki adab di meja makan. Selain itu, anak didik untuk tidak memiliki sifat terburu-buru, menghargai orang yang lebih tua atau memiliki ilmu (guru), dan didik untuk tidak memiliki sifat yang tamak dan rakus. Sifat tamak ini tidak hanya dalam makanan namun juga akan berefek pada hal-hal yang lain. Berkaitan dengan berbusana, seorang anak harus didik dan dibiasakan dengan busana yang baik tidak mencolok atau menggunakan berbagai aksesoris yang seharusnya digunakan perempuan tapi digunakan oleh anak laki-laki secara jelas telah merubah ciri khas yang dimiliki masing-masing (Miskawaih, 1392).

Pembiasaan dalam berbusana ini akan mengajari subjek didik untuk memiliki dan menjaga identitasnya, kalau dia laki-laki maka harus menggunakan aksesoris yang seharusnya digunakan oleh laki-laki, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian ia akan menjaga identitasnya sesuai dengan tuntunan yang diperintahkan dan dianjurkan agama. Latihan dan pembiasaan dalam berbusana ini, akan melatih seseorang untuk berperilaku sederhana dan terbiasa untuk menggunakan busana sesuai yang dianjurkan agama dan berusaha merubahnya dan menggantinya dengan yang lain. Disiplin yang diterapkan dalam mendidik moral subjek didik, baik yang menekankan pada aktivitas fisik namun akan memberikan efek terhadap mentalnya yaitu terbiasa dan terlatih dengan aktivitas yang memiliki nilai kebaikan. Demikian halnya dengan aktivitas yang menekankan pada aspek *habit* (kebiasaan) seperti kebiasaan berbusana yang baik sesuai dengan anjuran agama, juga akan memberikan efek terhadap jiwa seseorang dalam melakukan perbuatan yang memiliki nilai kebaikan sehingga akan membuatnya nyaman melakukan kebaikan tersebut.

Metode *keempat*, yang digunakan dalam pendidikan moral Ibn Miskawaih adalah dengan memanfaatkan sifat malu yang dimiliki seseorang subjek didik. Menurut Ibn Miskawaih, rasa malu merupakan rasa takut dan perasaan buruk yang dimiliki dan muncul pada anak-anak. Dengan rasa malu ini, seseorang akan takut memperlihatkan keburukan yang dilakukannya. Dan dengan rasa malu ini, akan memproteksi subjek didik dari pengaruh-pengaruh negatif dan membantunya melakukan aktivitas yang memiliki nilai kebaikan. (Miskawaih, 1392). Metode ini, dapat dikatakan metode yang efektif dalam membina dan mendidik moral subjek didik untuk terbiasa melakukan aktivitas yang mengandung nilai kebaikan. Dengan kata lain, rasa malu yang dimiliki ini dapat digunakan untuk mendidik moral subjek didik agar tetap melakukan perbuatan baik.

Metode yang keempat ini, digunakan untuk mendidik subjek didik agar memiliki rasa malu mengerjakan aktivitas yang dilarang agama. Seperti malu ketika dikatakan tidak shalat, tidak puasa, malu ketika dikatakan tidak jujur dan lainnya. Rasa malu ini sangat efektif menumbuhkan perilaku yang mengandung nilai kebaikan untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Sebaliknya subjek didik akan merasa senang melakukan berbagai aktivitas yang mengandung nilai kebaikan. Esensi dan *natijah* yang didapatkan dari metode ini adalah, subjek didik sadar dan mengetahui nilai-nilai syari'at yang diajarkan kepadanya sehingga dia akan lebih sadar dan menghargai nilai kebaikan tersebut. Dengan melakukan aktivitas yang baik seseorang akan merasakan kenyamanan dan kebiasaan dengan berbagai aktivitas yang mengandung nilai kebaikan, sehingga aktivitas kebaikan ini membentuk *malakah* dan moralnya.

Penerapan metode yang keempat yaitu memanfaatkan rasa malu yang dimiliki, akan sangat berguna bagi subjek didik untuk mencintai sebuah kebaikan dan merasa benci dan malu melakukan aktivitas yang tidak mengandung nilai kebaikan yang diajarkan dalam syari'at agama Islam. Dengan kata lain, sikap menghargai aktivitas yang mengandung nilai kebaikan ini akan tertanam dalam jiwanya untuk terus dilakukan dan meninggalkan aktivitas yang tidak baik karena didorong oleh rasa malu yang dimilikinya. Sedangkan membiasakan dengan disiplin melakukan aktivitas yang memiliki nilai kebaikan, akan melatihnya untuk terbiasa dan menjadi sebuah rutinitas dalam kehidupannya untuk tetap melakukan kebaikan-kebaikan.

Keempat metode yang digunakan Ibn Miskawaih, tidak dapat dipilih-pilih dan dipisah-pisahkan. Namun keempat metode ini merupakan serangkaian aktivitas yang harus dilaksanakan dalam membentuk moral subjek didik. Keempat metode ini, dilakukan berdasarkan urutan-urutan yang telah disebutkan sebelumnya.

Kriteria Keberhasilan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih

Kriteria keberhasilan pendidikan moral perlu digunakan, untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah program pendidikan moral yang dilaksanakan apakah berhasil dan berjalan seperti yang diharapkan atau tidak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, bahwa pendidikan moral bertujuan untuk mempersiapkan subjek didik agar kembali dan mempertahankan fitrahnya sebagai manusia yang sesuai dengan syari'at agama sehingga manusia sampai pada kesempurnaannya yaitu dengan tingkatan yang tinggi dan substansi sebagai manusia dan mampu melahirkan setiap aktivitas yang memiliki nilai kebaikan. Adapun dalam mengukur keberhasilan pendidikan moral yang digunakan Ibn Miskawaih, dapat digunakan melalui dengan memperhatikan penerapan beberapa metode dan pendekatan yang digunakan sehingga dapat dipastikan apakah pendidikan moral tersebut berhasil ataukah belum tercapai seperti yang dicita-citakan. Kriteria tersebut adalah *pertama*, melihat indikasi dalam pelaksanaan metode yang pertama yaitu internalisasi nilai-nilai kebaikan melalui mengajarnya nilai-nilai syari'at agama untuk mengenal antara kebaikan dan keburukan, apa yang boleh dikerjakan, mana yang tidak boleh dikerjakan (Miskawaih, 1392). Kriteria pertama ini melihat kognitif subjek didik apakah sudah mengerti dan memahami nilai-nilai syari'at yang diajarkan atau belum. Apabila subjek didik, sudah mampu mengenal dan memahami nilai-nilai kebaikan yang didapatkan dalam ketika diajari nilai-nilai syari'at agama, maka subjek didik tersebut sudah dapat dikategorikan berhasil mengikuti program pendidikan moral yang diikutinya pada tataran kognitif. Kriteria *kedua*, yang digunakan dalam mengevaluasi keberhasilan pendidikan moral adalah dengan memperhatikan apakah pendidikan yang diikutinya mampu membentuk *malakah* dan moral subjek didik. Sehingga pendidikan moral yang diikutinya akan menjadi tabiatnya yang mampu merubah sikapnya (afektif) dalam mengikuti moral yang baik. Kriteria *ketiga*, dalam melihat keberhasilan aplikasi pendidikan moral Ibn Miskawaih yaitu; subjek didik yang mengikuti program disiplin pendidikan moral sudah tertanam dalam jiwanya untuk mengikuti pendidikan moral. Dengan kata lain, aktivitas yang mengandung nilai kebaikan dilakukannya dengan suka rela dan merasa senang melakukan aktivitas kebaikan seperti bersifat jujur, tidak berbohong, mau melaksanakan shalat jama'ah tanpa harus takut hukuman dan sebagainya (Miskawaih, 1392). Kriteria *keempat*, dalam melihat indikasi keberhasilan pendidikan moral Ibn Miskawaih yaitu adanya rasa malu ketika melakukan perbuatan yang tidak mengandung nilai kebaikan, seperti malu untuk berbohong, malu tidak shalat berjama'ah dan malu berbuat hal-hal yang dilarang agama (Miskawaih, 1392). Kriteria ini, merupakan kriteria yang paling utama dan mengandung nilai yang sangat tinggi. Hal ini karena seseorang melakukan kebaikan tanpa dipaksa dan tumbuh inisiatif untuk melakukan berbagai kebaikan karena sudah didapatkan ketika menempuh tahap internalisasi nilai-nilai syari'at agama yang diajarkan pada dirinya.

Dengan adanya kesadaran yang tinggi, seseorang melakukan aktivitas yang mengandung nilai kebaikan bukan karena paksaan tetapi karena memang meyakini bahwa melakukan kebaikan tersebut akan memberikan manfaat terhadap dirinya dan masyarakat sekitarnya yang berinteraksi dengannya. Sikap meyakini kebaikan dan keburukan sangat penting, karena dengan meyakini nilai baik harus dilakukan, dan nilai-nilai keburukan harus dijauhi dan ditinggalkan, membuatnya benar-benar menghargainya tidak hanya tahu namun juga dikerjakan, diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Keberhasilan sebuah pendidikan moral, harus melibatkan keempat unsur yang digunakan dalam metode pendidikan moral itu sendiri, dengan kata lain bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak hanya mengetahui tentang boleh tidaknya mengerjakan sesuatu yang bersifat teoretis, namun bersifat praktis yang tercermin dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, apabila seseorang tahu mengenai nilai-nilai moral (pengetahuan tentang moral) tetapi tidak diaplikasikan dalam kehidupannya, maka pendidikan moral tersebut belum bisa dikatakan berhasil.

Sebaliknya, apabila seseorang melakukan aktivitas-aktivitas yang mengandung nilai kebaikan namun tidak memiliki pengetahuan tentang apa dan bagaimana melakukannya adalah tidak memiliki nilai karena tidak memiliki tuntunan yang jelas mengenai tata cara melaksanakannya. Sebab itulah, mengetahui nilai-nilai syari'at yang diajarkan merupakan sebuah keharusan untuk mengetahui nilai tersebut. Menghargai dan merasakan nilai-nilai kebaikan, diharapkan dapat memberikan sebuah kekuatan untuk diterapkan dalam hidup sehari-hari, sehingga dengan melaksanakannya akan membawa manusia kepada fitrahnya untuk berbuat kebaikan-kebaikan. Berdasarkan dari berbagai pembahasan yang dilakukan tentang *Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih* dapat diambil sebuah *natijah* (konklusi) bahwa:

1. Ibn Miskawaih sebagai salah seorang tokoh yang beraliran *religius-rasional (al-Diniy-al'Aqlaniy)*, memandang bahwa hakikat moral bersifat alamiah (*nature*) yang memiliki kecenderungan fitrahnya sebagai manusia yang sifatnya mengakui nilai-nilai ketauhidan, ketaatan dan berlandaskan teosentris sebagai sumber moral. Menurut Ibn Miskawaih moral bersifat internal dalam jiwa manusia yang melahirkan berbagai aktivitas ditransformasi dari pikiran-pikiran kepada aktivitas yang nyata.
2. Selain moral internal yang dibawa sejak lahir, juga terdapat moral eksternal yang terjadi akibat interaksi ataupun melalui aktivitas-aktivitas yang berlangsung secara lama (kebiasaan) sehingga membentuk moralnya. Faktor eksternal dari lingkungan ini akan mempengaruhi moral internal apakah aktivitas tersebut lebih cenderung mengikuti yang internal atau yang eksternal, hal ini tergantung yang mana lebih dominan menguasai salah satu dari dua moral ini.
3. Tujuan pendidikan moral menurut Ibn Miskawaih, bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang dapat membentuk *malakah* dan moral subjek didik, sehingga setiap aktivitas baik dilakukan secara reflektif (tanpa diprogramkan) maupun secara sadar sesuai dengan tuntunan syari'at agama sehingga mendapatkan keutamaan-keutamaannya.

Pendekatan pendidikan moral yang digunakan Ibn Miskawaih yaitu melalui metode internalisasi nilai-nilai syariat, memberikan ganjaran dan hukuman, latihan pendisiplinan dan memanfaatkan sifat malu yang dimiliki subjek didik untuk mendidik moralnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan konsep Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih adalah hakikat Pendidikan akhlak bersifat alamiah dengan kecendrungan fitrah yang dimilikinya sebagai manusia yang mengakui nilai-nilai ketauhidan, ketaatan berlandaskan ketuhanan sebagai sumber akhlak yang dimilikinya. Konsep Pendidikan perspektif Ibn Miskawaih juga memaparkan tentang perlunya interaksi-interaksi positif dalam lingkungan Pendidikan, karena selain factor internal, maka factor eksternal juga memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter subjek didik.

REFERENSI

- A.M, Sardiman. 20025. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad Amin, Husayn. 2003. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Ghazali, Muhammad. 1996. *Akhlak Seorang Muslim* Semarang: Wicaksana
- Al-Jarjani, Aly bin Muhammad. 2001. *al-Takrifat*, Singapura: al-Harmain
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. 2011. *Ta'lim al-Muta'alim* diterjemahkan, Aliy As'ad, ed. Revisi, Yogyakarta: Menara Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: al-Huda
- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bosworth, C. E. 1993. *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Mizan
- Dasoeki, Thawil A.1993. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Semarang: Toha Putra
- Daudy, Ahmad. 1986 *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Drajat, Amroeni. 2006. *Filsafat Islam*, Jakarta: Erlangga
- Horrassowitz, Otto. 1996. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan
- Idris, Tasnim. 2008. *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press
- Jawwad Ridla, Muhammad.2002. *Tiga Aliran Aliran Utama Pendidikan Islam*. Pen.Mahmud Arif, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Khaldun, Ibn. 2008. *Muqaddimah*, penerjemah, Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Labib, Muhsin. 2005. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, Jakarta: al-Huda
- Mahalli, Jalaluddin & Sayuti ,Jalaluddin. 2002. *Tafsir Jalalain*, Beirut Libanon: Darul Fikri
- Megawangi, Ratna. .2004, *Pendidikan Karakter*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Miskawaih, Ibnu. 1392. *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Mesir: al-Husainiyah,
- Nasution, Hasyimasyah. 2005. *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama
- Nasution, S. 1994. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abudin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo, 2003.
- Purwanto, M. Ngalm. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan Kuantitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaikh, M. Said.1991. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Rajawali

- Walidin, Warul. AK. 2005. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, ed. Revisi cet ke 2, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah
- Widyastini. 2008. *Filsafat Islam Abad Tengah, Modern Kontemporer*, Yogyakarta: Kepel Press
- Wirianto, D. (2013). Konsep Pedagogik Al-Zarnuji. *Islamic Studies Journal*, 1(2).
- Wirianto, Dicky. 2013. *Meretas Pendidikan Karakter: Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey* Banda Aceh: Pena
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada